



PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, *BUSINESS CENTER* DAN KREATIVITAS SISWA TERHADAP JIWA BERWIRAUSAHA SISWA

Febri Rimadani ✉, Indri Murniawaty

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2018

Disetujui September 2018

Dipublikasikan

Oktober 2018

Keywords:

Business Center ; Creativity;

Entrepreneurship Education;

Entrepreneurial Spirit

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan antara pendidikan kewirausahaan, *business center* dan kreativitas terhadap jiwa berwirausaha. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Slawi yang berjumlah 134 dengan jumlah sampel 58 peserta didik yang dihitung dengan rumus slovin. Metode pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap jiwa berwirausaha sebesar 8,24%, pengaruh *business center* terhadap jiwa berwirausaha sebesar 31,58%, pengaruh kreativitas terhadap jiwa berwirausaha sebesar 10,3% dan pengaruh pendidikan kewirausahaan, *business center* dan kreativitas terhadap jiwa berwirausaha 65,8%. Simpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh antara pendidikan kewirausahaan, *business center* dan kreativitas terhadap jiwa berwirausaha baik secara parsial maupun simultan. Saran dari penelitian ini yaitu pihak sekolah sebaiknya memberikan program-program sekolah yang dapat mendorong kreativitas siswa-siswanya seperti mengadakan suatu acara tahunan yang melibatkan seluruh siswanya. Kemudian pendidik khususnya jurusan pemasaran dan para pengampu mata pelajaran kewirausahaan disarankan untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu pengajarannya dan untuk para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian yang sama diharapkan dapat memperluas objek penelitian dan menambah variabel bebas lain diluar variabel bebas yang terdapat pada penelitian ini..

Abstract

Therefore this study aimed to determine the partial and simultaneous effects between entrepreneurship education, *business center* and creativity on the students' entrepreneurial spirit. The population was the eleventh grade students of the marketing class of SMK Negeri 1 Slawi which amounted 134 students with a total sample of 58 students calculated by Slovin formula. Data collection methods were using questionnaires. Data analysis methods used percentage descriptive analysis and multiple regression analysis. The results showed that entrepreneurship education partially affected the students' entrepreneurial spirit by 8.24%, *business center* partially affected the students' entrepreneurial spirit by 31.58%, creativity partially affected the students' entrepreneurial spirit by 10.3% and entrepreneurship education, *business center* and creativity affected imultaneously the students' entrepreneurial spirit by 65.8%. The conclusions from this study are that there is an influence between entrepreneurship education, *business center* and creativity influencing the students' entrepreneurial spirit both partially and simultaneously. Suggestions are that the school should provide school programs that can encourage students' creativity such as holding an annual event involving all students, then educators, especially in marketing department and entrepreneurship subject teachers, are advised to improve and maintain the quality of their teaching, and for further researchers who are interested in the same research theme, they are expected to expand the object of research and add other independent variables outside the independent variables contained in this study.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: Nofank69@gmail.com

p-ISSN 2252-6544

e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Tribun Jateng edisi bulan Agustus 2017, jumlah penduduk Indonesia per Juli 2017 mencapai angka 262 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang besar ini seharusnya Indonesia menjadi negara yang maju dalam perekonomiannya. Negara yang maju tentu saja adalah negara yang memiliki standar hidup relatif tinggi dan ekonomi yang merata sehingga masyarakat hidup di negara maju sudah dikatakan sejahtera. Namun kenyataannya Indonesia masih termasuk dalam negara berkembang karena pendapatan masyarakat Indonesia yang relatif rendah sedangkan jumlah penduduk Indonesia banyak.

Permasalahan tingginya tingkat populasi penduduk Indonesia ini sudah lama menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pemerintah Indonesia. Kurangnya lapangan pekerjaan yang mampu memenuhi permintaan tenaga kerja menjadikan pemerintah mendorong rakyatnya untuk tidak hanya menjadi tenaga kerja atau karyawan, namun menjadi penyedia lapangan pekerjaan. Memasuki abad 21 tantangan dalam dunia pendidikan di masa mendatang dirasa semakin berat, yaitu dalam menghadapi persaingan pada era global (Kuat, 2015). Di era globalisasi saat ini masyarakat Indonesia tidak hanya bersaing dengan orang Indonesia dalam kompetisi mencari pekerjaan namun masyarakat Indonesia sudah berkompetisi dengan warga negara asing dalam mencari pekerjaan di negaranya sendiri. Hal ini terjadi karena sekarang sudah masuk era dimana pasar tenaga kerja terbuka seluas-luasnya untuk negara-negara ASEAN sehingga persaingan antar tenaga kerja sangat ketat mengingat penyedia lapangan pekerjaan saat ini terbatas sedangkan penawaran tenaga kerja yang tinggi. Untuk itu pemerintah menetapkan kebijakan-kebijakan untuk melindungi para pengusaha khususnya untuk usaha-usaha kecil.

Persaingan dalam dunia kerja sangat ketat dikarenakan jumlah angkatan kerja yang banyak namun tidak diikuti jumlah lapangan pekerjaan, sehingga terjadi pengangguran. Untuk

mengatasi pengangguran salah satunya menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi seorang wirausaha (Lestari, 2012). Cara ini dirasa cukup efektif untuk mengurangi angka pengangguran Indonesia. Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang kewirausahaan mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri (Atmaja, 2016). Sesuai dengan program pemerintah ditargetkan 5 juta wirausaha baru sampai dengan 2025 dengan mengembangkan sumber daya manusia untuk kemajuan wirausaha nasional.

Usaha kecil merupakan tumpuan yang diharapkan untuk mengambil strategi dengan menjadikan usaha yang mandiri, sehat, kuat, berdaya saing serta mengembangkan diri untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta mendukung perluasan kesempatan kerja dalam mewujudkan demokrasi ekonomi. Peningkatan kualitas kelembagaan dilakukan secara berjenjang melalui upaya membangun, pemberdayaan, pengembangan, penguatan (Sukirman, 2017).

Wirausaha menjadi peran penting untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia karena dengan berwirausaha menjadikan masyarakat Indonesia lebih kreatif dan mandiri. Dengan adanya wirausaha masyarakat Indonesia menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan ide-idenya melalui produk-produk yang dihasilkan. Disamping itu masyarakat tidak bergantung pada pemerintah dalam mencari pekerjaan misalnya saja seperti pegawai negeri sipil (PNS) yang digaji oleh pemerintah atau bekerja menjadi buruh pabrik dan karyawan. Kegiatan berwirausaha menjadikan masyarakat dapat membuka lapangan usaha sendiri untuk para pencari kerja dan jika usahanya mendatangkan omset akan diberikan ke negara melalui pajak.

Berdasarkan informasi dari Humas Kementerian Koperasi dan UKM edisi bulan Juni 2018 bahwa wirausahawan Indonesia sebesar 3,1 persen dari jumlah total penduduk dewasa setelah sebelumnya hanya 1,56 persen. Dari jumlah sebesar itu, Indonesia masih kalah dari negara-negara tetangga Asia lainnya, misalnya Malaysia 5 persen, China 10 persen,

Singapura 7 persen, Jepang 11 persen maupun AS yang 12 persen. Jadi tidak heran bahwa negara-negara tersebut menjadi salah satu negara dengan perkembangan ekonomi yang maju. Maka dari itu dalam upaya memperbaiki keadaan ekonomi saat ini, pemerintah mengupayakan untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha masyarakat sejak dini, yaitu salah satunya adalah pembelajaran kewirausahaan pada tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Warhuus (2014) berpendapat bahwa pendidikan dapat mengatasi kurangnya kemampuan kewirausahaan yang dirasakan di negara-negara yang dapat menghasilkan lebih banyak individu wirausaha yang mengeksploitasi tingkat tinggi peluang wirausaha yang dirasakan. Pada sekolah menengah, pemerintah berinisiatif mengembangkan kewirausahaan dalam kurikulum sekolah, salah satunya menciptakan peminatan kewirausahaan.

Untuk membentuk jiwa berwirausaha masyarakat, peran sekolah menengah kejuruan (SMK) sangat dibutuhkan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang harus berorientasi pada penanaman nilai-nilai dan pembentukan jiwa kewirausahaan, yakni jiwa yang bercirikan kemandirian, berani mengambil risiko, berkeinginan kuat untuk maju, kreatif, komunikatif, dan jiwa kepemimpinan yang memadai serta mempunyai wawasan bisnis yang bisa memanfaatkan peluang untuk turut serta sebagai pelaku ekonomi, khususnya dalam pembangunan bidang ekonomi (Supriyatiningih, 2012).

Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai salah satu model lembaga pendidikan pada dasarnya mempunyai beberapa tujuan yaitu: (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional; (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri; (3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada masa yang akan datang, dan (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Oleh

karena itu, sekolah kejuruan sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sangat relevan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan lulusannya (Heny, 2012).

Sesuai dengan misinya yaitu menyiapkan tenaga kerja dalam artian bahwa SMK harus dapat mempersiapkan peserta didiknya agar siap untuk bekerja. Dalam hal ini sekolah menengah kejuruan bertanggungjawab untuk menciptakan SDM yang memiliki keahlian dan keterampilan yang diharapkan lulusannya mampu mengembangkan keahlian dan keterampilannya untuk menghadapi tantangan dunia kerja setelah mereka lulus dan masuk dalam dunia kerja. Fenomena yang ada di SMK N 1 Slawi adalah siswa kurang memiliki sikap inisiatif dan semangat untuk berprestasi, kemudian jiwa kepemimpinan siswa masih rendah karena mereka belum mampu mengatur diri sendiri. Gambaran umum ketertarikan lulusan SMK yang terjun ke dunia wirausaha diketahui bahwa jumlah lulusan siswa SMK N 1 Slawi dari tiap-tiap jurusan yang terjun dalam bidang wirausaha mengalami fluktuatif, baik jurusan akuntansi, perkantoran maupun TKJ. Jurusan Pemasaran adalah paling banyak yang terjun dibidang wirausaha dibandingkan dengan jurusan akuntansi, perkantoran dan TKJ, namun jumlah alumni pemasaran yang berwirausaha dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2014 lulusan jurusan pemasaran yang berwirausaha berjumlah 11 dari 141 siswa atau sebesar 8% dari jumlah angkatan jurusan pemasaran, tahun 2015 lulusan jurusan pemasaran yang berwirausaha turun menjadi 9 dari 144 siswa sebesar 6% dari jumlah angkatan jurusan pemasaran, kemudian tahun selanjutnya 2016 lulusan jurusan pemasaran yang berwirausaha berjumlah 8 dari 154 siswa sebesar 5% dari jumlah angkatan jurusan pemasaran dan data terbaru lulusan jurusan pemasaran tahun 2017 yang berwirausaha berjumlah 6 dari 126 siswa sebesar 5% dari jumlah angkatan jurusan pemasaran.

Salah satu upaya agar lulusan SMK mampu menghadapi dunia usaha adalah pendidikan kewirausahaan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menunjang

siswanya agar tertarik dan siap untuk memasuki dunia wirausaha. Pendidikan berwirausaha adalah proses belajar dari seorang mahasiswa baik melalui kegiatan pendidikan formal & informal, pelatihan, workshop, seminar, lokakarya, dan lain tentang kewirausahaan (Bukirom *et al.*, 2014). Kourilsky dan Walstad (dalam Bukirom, dkk., 2014) menambahkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada di bangku sekolah (Indarti dan Febriani dalam Bukirom, dkk: 2014).

Jurusan pemasaran yang lulusannya selain dapat terjun ke dunia usaha juga dapat berwirausaha secara mandiri karena selain dibekali dengan teori tentang kewirausahaan, jurusan pemasaran juga mendapatkan pengetahuan tentang bisnis lainnya yang lebih kompleks melalui mata pelajaran produktif seperti analisa dan riset pasar, perencanaan pemasaran, pengelolaan usaha, strategi pemasaran, pemasaran online, pengetahuan produk, komunikasi bisnis, administrasi barang dan administrasi transaksi. Maka dari itu, seharusnya jiwa kewirausahaan yang tertanam dalam diri siswa jurusan pemasaran lebih kuat dibandingkan dengan siswa jurusan lain.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap jiwa berwirausaha pada sekolah menengah kejuruan, khususnya di jurusan Pemasaran karena sekolah menengah kejuruan mencetak lulusannya untuk dapat langsung ke dunia usaha. Pada jurusan pemasaran yang lulusannya selain dapat terjun ke dunia usaha juga dapat berwirausaha secara mandiri karena selain dibekali dengan teori tentang kewirausahaan, jurusan pemasaran juga mendapatkan pengetahuan tentang bisnis lainnya yang lebih kompleks melalui mata

pelajaran produktif seperti analisa dan riset pasar, perencanaan pemasaran, pengelolaan usaha, strategi pemasaran, pemasaran online, pengetahuan produk, komunikasi bisnis, administrasi barang dan administrasi transaksi. Maka dari itu, seharusnya jiwa kewirausahaan yang tertanam dalam diri siswa jurusan pemasaran lebih kuat dibandingkan dengan siswa jurusan lain.

Menurut Kuart (2015) salah satu program yang berkaitan dengan menumbuhkan jiwa wirausaha adalah *Business center* karena menurutnya melalui praktik di *Business center*, siswa akan mendapatkan pengalaman langsung melakukan kegiatan bisnis dengan melakukan kegiatan survey lapangan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh konsumen, mengadakan transaksi pembelian barang dagangan sesuai dengan hasil survey pasar, dan mengadakan kegiatan penjualan langsung kepada konsumen, serta siswa mengadakan kegiatan pembukuan terhadap semua transaksi jual beli yang dilakukan. Menurut Wardani, (2015) *Business center* merupakan tempat pusat usaha suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya untuk mendapatkan laba. Melalui *business center* siswa dapat berlatih untuk menjual jasa maupun merencanakan pekerjaan, menghitung biaya pembuatan dan biaya penjualan, melaksanakan pekerjaan, mengontrol kualitas dan menjual barang hasil kerjanya (Prabandari, 2015).

Selain pendidikan kewirausahaan dan penyediaan *business center*, kreativitas juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi jiwa wirausaha. Fatrika (dalam Sofiana, 2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa wirausaha meliputi karakteristik (jenis kelamin dan usia), lingkungan (lingkungan belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat), kepribadian (ekstraversi dan pemahaman, berani mengambil resiko, kebutuhan berprestasi dan independen), evaluasi diri dan kreativitas. Kreativitas (*creativity*) adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Wirausahawan sukses

dengan cara memikirkan dan mengerjakan hal-hal baru atau hal-hal lama dengan cara baru (Zimmerer, 2008).

Grand theory yang digunakan untuk mendasari variabel-variabel yang digunakan yaitu teori belajar psikologi behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut “*contemporary behaviorist*” atau juga disebut “*S-Rpsychologists*” yang berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan (Listyaningrum, 2016). Aliran behavioristik ini mengemukakan aspek penting, dimana perubahan perilaku disebabkan karena faktor stimulus yang menimbulkan respon.

Skinner dalam Alwisol (2009) mengemukakan bahwa memahami dan mengontrol tingkah laku memakai teknik analisis fungsional tingkah laku: suatu analisis tingkah laku dalam bentuk sebab akibat, bagaimana suatu sistem timbul mengikuti stimuli atau kondisi tertentu. Menurutnya analisis fungsional akan menyingkap bahwa penyebab terjadinya tingkah laku sebagian besar berada di *event anteseden* atau berada di lingkungannya. Apabila penyebab atau stimulus yang menjadi peristiwa yang mendahului suatu respon dapat dikontrol, itu berarti telah dapat dilakukan tindak kontrol terhadap suatu respon.

Skinner dalam Rifa'i dan Anni (2012) menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku. Perubahan dalam belajar mempunyai arti yang luas, sifatnya bisa berwujud perilaku yang tidak tampak (*inner behavior*) dan perilaku yang tampak (*overt behavior*). Perilaku yang tidak tampak tersebut dapat implikasikan dengan munculnya rasa jiwa kewirausahaan bagi siswa. Teori ini juga menyatakan bahwa, perubahan perilaku disebabkan oleh faktor stimulus yang menimbulkan respon. Dimana stimulus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan dan fasilitas praktik kerja, kemudian responnya adalah kreativitas dan jiwa berwirausaha siswa.

Menurut Kasmir (dalam Bukirom, dkk., 2014) untuk mengubah mental mahasiswa dari

menjadi seorang pegawai menjadi seorang wirausaha dapat dilakukan secara bertahap, meliputi: pertama, mendirikan sekolah yang berwawasan wirausaha (*entrepreneur*) atau paling tidak menetapkan mata kuliah kewirausahaan, kedua, di dalam pendidikan kewirausahaan perlu ditekankan keberanian untuk memulai berwirausaha, ketiga, memberi motivasi bahwa dengan berwirausaha, justru masa depan di tangan kita, bukan di tangan orang lain.

Pada hakekatnya teori dari Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu menjadi memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil dan menjadi lebih tau (Alwisol, 2009). Penelitian ini menggunakan teori behavioristik yaitu stimulus dan respon dimana stimulus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan dan fasilitas praktik kerja (*business center*), dan kreativitas kemudian responnya adalah jiwa berwirausaha siswa.

Suryana (2006) mengemukakan bahwa orang-orang yang mempunyai jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan, adalah orang yang: (1) penuh percaya diri, indikatornya adalah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan tanggungjawab; (2) memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif; (3) memiliki motif berprestasi, indikatornya terdiri atas orientasi pada hasil dan wawaasan ke depan; (4) memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak. (5) berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan (oleh karena itu menyukai tantangan).

Proses kewirausahaan diawali dengan suatu aksioma, yaitu adanya tantangan. Dari tantangan tersebut kemudian timbul gagasan, kemauan, dan dorongan untuk berinisiatif, yang tidak lain adalah berfikir kreatif dan bertindak inovatif, sehingga tantangan awal tadi dapat teratasi dan terpecahkan. Tidak ada tantangan tidak akan kreatif, dan tidak kreatif tidak akan ada tantangan (Suryana, 2006). Indikator jiwa berwirausaha menurut Suryana (2006) adalah (1) penuh percaya diri; (2) Memiliki inisiatif; (3) Memiliki motif berprestasi; (4) Memiliki jiwa

kepemimpinan; dan (5) Berani mengambil resiko dengan penuh per hitungan. Jadi jiwa berwirausaha adalah sebuah sikap dan mental seseorang yang mampu menemukan sebuah peluang usaha yang kemudian menjadi sebuah karya yang ditandai dengan kreativitas individu tersebut dalam menghadapi tantangan wirausaha. Disamping itu jiwa berwirausaha dapat berkembang ditunjang dengan pendidikan kewirausahaan dan praktik kewirausahaan itu sendiri sehingga muncul jiwa berwirausaha.

Pendidikan berwirausaha adalah proses belajar dari seorang mahasiswa baik melalui kegiatan pendidikan formal & informal, pelatihan, workshop, seminar, lokakarya, dan lain tentang kewirausahaan (Bukirom *et al.*, 2014:147). Drucker (dalam Nurikasari, 2016) menegaskan bahwa kewirausahaan adalah pola perilaku, bukan ciri kepribadian, dan itu adalah wajar untuk menganggap bahwa seseorang dapat belajar bagaimana berperilaku kewirausahaan.

Fatoki (2014), menyatakan bahwa sekolah bisnis menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis dan keterlibatan praktis di lapangan. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, perlu adanya pemahaman tentang bagaimana dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada dibangku pendidikan. Menurut Shane, *et al.*, dalam Bukirom, dkk (2014) bahwa wirausaha dapat diciptakan melalui upaya sistem pendidikan yang mampu memberikan stimulasi agar orang suka menjadi wirausaha.

Sedangkan menurut Suryana (2006) bahwa seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak beberapa hal, yaitu; Seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan. Ada kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan tidak akan membuat seseorang menjadi wirausaha yang sukses. Sebaliknya, memiliki kemampuan dan pengetahuan tetapi tidak disertai kemauan tidak akan membuat wirausaha mencapai kesuksesan. Beberapa pengetahuan yang harus dimiliki wirausaha adalah: (1) pengetahuan mengenal

usaha yang dimasuki/dirintis dan lingkungan usaha yang ada, (2) pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab, dan (3) pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

Wibowo (dalam Wahyidiono, 2016) pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya.

Indikator pendidikan kewirausahaan menurut Adnyana dan Purnami (2016), untuk mengukur variabel pendidikan kewirausahaan berdasarkan indikator berikut ini : (1) Menciptakan keinginan berwirausaha. Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan keinginan berwirausaha adalah ketika mahasiswa sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dirasakan mulai tumbuh keinginan untuk berwirausaha, (2) Menambah wawasan. Program pendidikan kewirausahaan menambah ilmu dan wawasan dalam bidang wirausaha adalah Setelah menempuh pendidikan kewirausahaan mahasiswa merasa lebih banyak pengetahuan dalam bidang kewirausahaan, dan (3) Peka terhadap peluang bisnis. Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis adalah setelah menempuh pendidikan kewirausahaan membuat mahasiswa sadar akan peluang bisnis yang ada.

Business center merupakan salah satu program sekolah yang berperan untuk membentuk kemandirian siswa serta menumbuhkan perilaku wirausaha (Rifai, 2016). *Business center* merupakan pusat pelatihan dan pendidikan bagi siswa yang berfungsi sebagai sarana unit produksi sekolah dan memiliki peran untuk menumbuhkan minat berwirausaha bagi peserta didik untuk menjalankan praktik penjualan, penghitungan maupun pembuatan laporan penjualan. Prabandari (2015) menyimpulkan bahwa *business center* merupakan tempat pusat usaha suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, untuk mendapatkan laba.

Jadi *business center* pada sekolah menengah kejuruan adalah tempat pusat usaha

perdagangan yang didirikan oleh sekolah dalam rangka sebagai tempat praktik siswa untuk pembelajaran kewirausahaan. Dalam penelitian ini *business center* adalah tempat untuk menumbuhkan jiwa, minat dan motivasi berwirausaha siswa SMK pada kelompok business manajemen khususnya pada jurusan pemasaran sebagai pengelola dan pelaksana *business center*.

Manfaat yang dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan melalui kegiatan unit produksi sekolah, menurut Prabandari, dkk (2015) adalah sebagai berikut: Aspek edukatif, yaitu (a) melatih sikap serta etos kerja yang positif bagi peserta didik; (b) melatih mencari solusi yang menyeluruh tentang arti sebuah produksi; (c) melatih perkembangan yang seimbang yang berkaitan dengan fisik, emosi, mental, sikap, nilai normal estetika, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan masyarakat; (d) mendidik siswa untuk mengalami fase-fase kerja yang berhubungan dengan nilai ekonomi dan sosial dari berbagai fungsi; (e) mendidik dalam membentuk intergrasi yang kuat antara teori dan praktik dari berbagai macam jenis kerja; (f) pengembangan karakter anak yang meliputi kreativitas, motivasi positif dalam bekerja, disiplin, dan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan; Aspek ekonomi, yaitu (a) memperkenalkan sejak dini aspek dan muatan ekonomi pada siswa SMK; (b) memupuk dan menumbuhkan jiwa wirausaha bagi siswa sehingga setelah mereka lulus tidak hanya berperan sebagai tenaga pencari kerja namun lebih dari itu dapat menciptakan dunia kerja mandiri; (c) perkembangan aktifitas kegiatan usaha dan bisnis di dunia kerja dapat diikuti oleh dunia pendidikan; (d) sebagai upaya baru untuk menemukan sarana pelatihan wirausaha di sekolah yang berorientasi pada dunia kerja; Aspek sosial, yaitu (a) pelaksanaan kegiatan unit produksi dapat dilandasi dengan semangat kebersamaan, tolong menolong, dan saling tukar pendapat; (b) terwujudnya komunikasi aktif secara langsung peserta didik dengan masyarakat; (c) semakin pendeknya masa transisi siswa dalam mengurangi kesenjangan

antara tahap pendidikan dengan kerja produktif; (d) masyarakat industri dapat mengenal kondisi nyata secara sadar dan mengetahui secara tepat kemampuan siswa SMK dan menentukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Kreativitas (*creativity*) menurut Zimmerer (2008) adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Sedangkan menurut Suryana (2006) kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada. Menurut Slameto (dalam Nurukasari, 2016) berasumsi bahwa pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

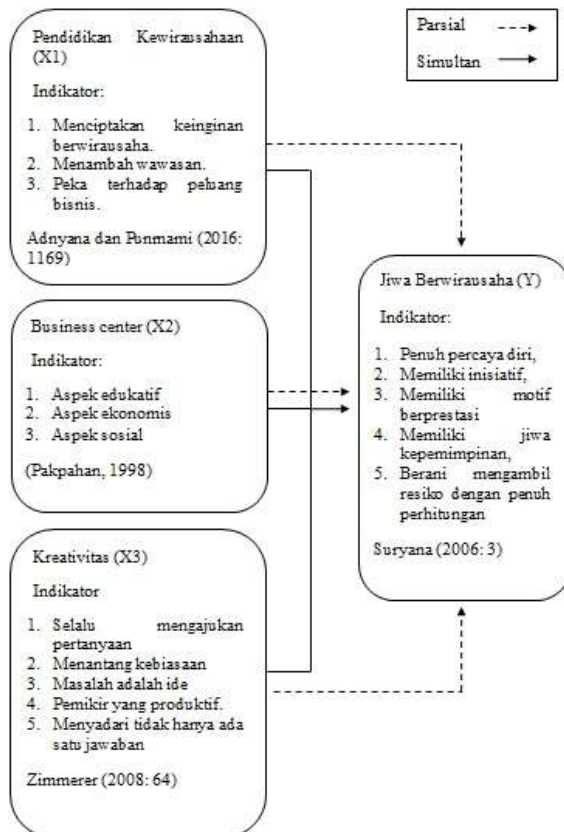
Sanz-Velasco (2006) menambahkan bahwa dapat dikatakan bahwa pandangan kreatif adalah teleologis dalam arti bahwa para pelaku secara implisit diharapkan untuk bertujuan menghasilkan kekayaan. Namun, keinginan umum untuk "menghasilkan kekayaan" hampir tidak merupakan telos tertentu. Jadi, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menemukan sebuah peluang yang ada dan mengembangkan ide-ide baru dalam memecahkan suatu masalah yang ada maupun yang belum ada agar meminimalisir kegagalan dalam melakukan pekerjaannya.

Penelitian mengenai cara kerja otak manusia memperlihatkan bahwa setiap bagian otak manusia memproses informasi secara berbeda. Otak kiri cenderung pemikiran linier dan vertikal sedangkan otak kanan bergantung pada pemikiran kaleidoskop dan lateral (mempertimbangkan suatu masalah dari segala sisi dan menyelaminya dari berbagai titik yang berbeda). Pemikiran vertikal otak kiri sangat terfokus dan sistematis, sebaliknya pemikiran lateral otak kanan sangat kontroversial, tidak sistematis. Dalam pemikiran lateral, otak kanan terletak jantung kreatif. Berikut indikator orang yang mempunyai kreatifitas tinggi; (1) Selalu mengajukan pertanyaan, (2) Menantang kebiasaan, rutinitas, dan tradisi, (3) Pemikir

yang produktif, (4) Menyadari bahwa mungkin terdapat lebih dari satu jawaban yang tepat, (5) Melihat masalah sebagai batu loncatan bagi ide-ide baru.

Penelitian ini bertujuan untuk; (1)mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap jiwa berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK N 1 Slawi, (2) mengetahui pengaruh kegiatan *business center* terhadap jiwa berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK N 1 Slawi, (3) mengetahui pengaruh kreativitas siswa terhadap jiwa berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK N 1 Slawi, dan (4) mengetahui pengaruh secara bersamaan pendidikan kewirausahaan, *business center*, dan kreativitas siswa terhadap jiwa berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK N 1 Slawi.

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini jiwa berwirausaha siswa dikaji dengan menggunakan pendidikan kewirausahaan, *business center*, dan kreativitas. Berikut ini adalah kerangka berfikir penelitian :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan (X1) dan *business center* (X2) dan kreativitas siswa (X3) terhadap jiwa berwirausaha siswa (Y) kelas XI jurusan pemasaran SMK 1 N Slawi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *propotional random* sampling dengan menggunakan *rumus slovinyaitu* pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2015).

Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Kewirausahaan (X1) dengan indikator (1) Menciptakan

keinginan berwirausaha ,(2) Menambah wawasan, (3) Peka terhadap peluang bisnis; *business center* (X2) dengan indikator (1) aspek edukatif, (2) aspek ekonomi, (3) aspek sosial dan kreativitas (X3) dengan indikator (1) Selalu mengajukan pertanyaan (2) Menantang kebiasaan, rutinitas, dan tradisi (3) Pemikir yang produktif (4) Menyadari bahwa mungkin terdapat lebih dari satu jawaban tepat dan (5) Melihat masalah sebagai batu loncatan bagi ide-ide baru. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah jiwa berwirausaha dengan indikator (1) Penuh percaya diri (2) Memiliki inisiatif (3) Memiliki motif berprestasi (4) Memiliki jiwa kepemimpinan (5) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif

persentase dengan menggunakan *Three-box Method*, uji asumsi klasik, Analisis Regresi Linier Berganda dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pendidikan Kewirausahaan

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Variabel Pendidikan kewirausahaan (X1)

Indikator	No Item	Nilai Indeks per item	Nilai Indeks per Indikator	Nilai Indeks per Variabel	Kriteria
Menciptakan keinginan berwirausaha	11	89.22	84.48	82.33	Tinggi
	12	79.74			
Menambah wawasan	13	87.07	86.42		
	14	85.78			
Peka terhadap peluang bisnis	15	73.28	76.08		
	16	78.88			

Tabel 1. menunjukkan nilai indeks untuk variabel pendidikan kewirausahaan adalah sebesar 82,33 dengan kriteria tinggi. Dari pernyataan tersebut maka indikator menciptakan keinginan berwirausaha mendapatkan nilai indeks sebesar 84.48 masuk dalam kriteria tinggi, indikator menambah wawasan mendapatkan nilai indeks sebesar 86.42 masuk dalam kriteria tinggi, dan peka terhadap peluang bisnis 76.08 masuk dalam kriteria tinggi.

Pada indikator menambah wawasan mendapatkan nilai indeks 86.42 yang artinya materi tentang kewirausahaan yang diajarkan oleh guru dapat tersampaikan kepada siswanya. Hal ini dikarenakan masing-masing item pernyataan nomor 13 dan 14 mendapatkan nilai indeks sebesar 87.07 dengan pernyataan “materi yang ada di dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan sangat memberikan informasi tentang karir berwirausaha” dan 85.78 dengan

pernyataan “mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan bermanfaat untuk bekal menjadi wirausaha”.

Indikator peka terhadap peluang bisnis mendapatkan nilai indeks sebesar 76.08. Hal ini dikarenakan sebesar 29% siswa tidak setuju pada item pernyataan nomor 15 yang berbunyi “setelah mendapatkan pengetahuan tentang wirausaha, saya memiliki ide untuk membuat usaha baru” berarti walaupun pendidikan kewirausahaan sudah diberikan dengan penyampaian materi yang baik dan siswa merasa tertarik untuk mencoba terjun ke dunia kewirausahaan, ternyata tidak cukup untuk menumbuhkan ide kewirausahaan siswa. Sehingga pada item pernyataan nomor 15 mendapatkan nilai indeks 73.28. Pada item pernyataan nomor 16 yang berbunyi “Peluang usaha ada ketika kita memikirkan hal sekecil apapun” mendapatkan nilai indeks 78.88.

Deskripsi Business Center

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Variabel *Business center* (X2)

Indikator	No Item	Nilai Indeks per item	Nilai Indeks per Indikator	Nilai Indeks per Variabel	Kriteria
Aspek Edukatif	17	88.79	88.15	86.71	Tinggi
	18	91.81			
	19	87.07			
	20	84.91			
Aspek Ekonomi	21	85.78	84.05		
	22	82.33			
Aspek Sosial	23	86.21	87.93		
	24	89.66			

Tabel 2 menunjukkan nilai indeks untuk variabel *business center* adalah sebesar 86.71 masuk dalam kriteria tinggi dengan indikator aspek edukatif, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Pada indikator aspek edukasi mendapatkan nilai indeks per indikator sebesar 88.15 masuk dalam kriteria tinggi, indikator aspek ekonomi mendapatkan nilai indeks per indikator sebesar 84.05 masuk dalam kriteria tinggi, dan indikator aspek sosial mendapatkan nilai indeks per indikator sebesar 87.93 masuk dalam kriteria tinggi.

Pada indikator aspek edukasi mendapatkan nilai indeks per indikator sebesar

88.15 yang terdiri dari 4 (empat) pernyataan, masing-masing pernyataan pada indikator ini salah satu diantaranya cenderung memiliki tanggapan yang lebih positif yaitu pada item pernyataan nomor 18 yang berbunyi “Melalui praktik di *business center*, saya dapat melatih sikap etos kerja yang positif” yang mendapatkan nilai indeks per item sebesar 91.81. sedangkan pada item pernyataan lain yaitu item nomor 17, 19 dan 20 mendapatkan nilai indeks masing-masing 88.79, 87.07 dan 84.91 yang artinya bahwa praktik di *business center* dapat memberikan manfaat di bidang edukatif bagi siswa pemasaran SMK N 1 Slawi.

Deskripsi Kreativitas

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Variabel Kreativitas (X3)

Indikator	No Item	Nilai Indeks per item	Nilai Indeks per Indikator	Nilai Indeks per Variabel	Kriteria
Selalu mengajukan pertanyaan	25	78.88	79.09	77.46	Tinggi
	26	79.31			
Menantang kebiasaan, rutinitas, dan tradisi	27	77.59	76.29	77.46	Tinggi
	28	75.00			
Masalah adalah ide	29	68.53	74.14	77.46	Tinggi
	30	79.74			
Pemikir yang produktif	31	77.59	78.66	77.46	Tinggi
	32	79.74			
Menyadari tidak hanya ada satu jawaban	33	79.31	78.88	77.46	Tinggi
	34	78.88			

Tabel 3 menunjukkan nilai indeks untuk variabel kreativitas adalah sebesar 77,46 masuk dalam kriteria tinggi. Pada indikator selalu mengajukan pertanyaan mendapatkan nilai indeks per indikator tertinggi dengan perolehan nilai indeks per indikator sebesar 79,09 yang masuk dalam kriteria tinggi, kemudian indikator Menantang kebiasaan, rutinitas, dan tradisi mendapatkan nilai indeks 76,29 masuk dalam kriteria tinggi, indikator Masalah adalah ide mendapatkan nilai indeks sebesar 74,14 masuk dalam kriteria tinggi, indikator pemikir yang produktif mendapatkan nilai indeks sebesar 78,66 masuk dalam kriteria tinggi, dan indikator menyadari tidak hanya ada satu jawaban mendapatkan nilai indeks per indikator 79,09 yang masuk dalam kriteria tinggi.

Indikatornya Selalu mengajukan pertanyaan mendapatkan nilai indeks per

indikator tertinggi dengan perolehan nilai indeks per indikator sebesar 79.09. Terdapat 2 pernyataan pada indikator ini yaitu pernyataan nomor 25 yang memperoleh nilai indeks per item sebesar 78.88 dimana 24.14% responden memilih jawaban tidak setuju dengan pernyataan “Saya aktif mengajukan pertanyaan di kelas”. Sedangkan item pernyataan nomor 26 memperoleh nilai indeks per item sebesar 79.31. indikator Masalah adalah ide mendapatkan nilai indeks sebesar 74.14. Hal ini dikarenakan sebesar 41% siswa tidak setuju pada item pernyataan nomor 29 yang berbunyi “saya adalah orang yang melihat masalah sebagai peluang”. Sehingga pada item pernyataan nomor 29 mendapatkan nilai indeks 68.53. Pada item pernyataan nomor 30 yang berbunyi “Ketika saya mendapatkan masalah, saya tidak

akan menyerah untuk menghadapinya“ mendapatkan nilai indeks 79.74.

Hasil uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil penelitian ini diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov Asym.* Adalah 0,484 dan signifikansi pada 0,973 yang berada diatas 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau salah. Hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai signfikansi pada kolom *linearity* pada variabel pendidikan kewirausahaan, *business center* dan kreativitas sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa antara variabel pendidikan kewirausahaan, *business center* dan kreativitas terhadap jiwa berwirausaha siswa terdapat hubungan yang linear.

Hasil uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil penelitian ini diketahui nilai *tolerance* masing-masing variabel X_1 , X_2 , dan X_3 yaitu 0,458, 0,744, dan 0,457. Nilai VIF variabel X_1 sebesar 2,183, X_2 sebesar 1,344 dan X_3 sebesar 2,188. Dari kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan atau nilai VIF tersebut kurang dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai signifikansimasing-masing variabel X_1 adalah 0,979, X_2 yaitu 0,306 dan X_3 yaitu 0,774. Hal ini berarti nilai dari variabel X_1 , X_2 maupun X_3 lebih dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan variabel tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil analisis data dengan menggunakan program *SPSS for Windows Realese 21* diperoleh persamaan regresi 1 dan 2 sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,681	2,825		,949	,347
	X1	,412	,187	,252	2,206	,032
	X2	,477	,095	,448	4,995	,000
	X3	,256	,103	,285	2,492	,016

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4. diatas menunjukkan hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$Y = 2,681 + 0,412X_1 + 0,477X_2 + 0,256X_3 + e$, memiliki makna yaitu: (1) Nilai konstanta (Y) = 2,681, artinya jika Pendidikan kewirausahaan (X_1), *business center* (X_2), dan kreativitas (X_3) nilainya adalah 0 (nol) maka jiwa berwirausaha (Y) nilainya sebesar 2,681, (2) Koefisien regresi variabel Pendidikan kewirausahaan (X_1) sebesar 0,412 artinya jika variabel Pendidikan kewirausahaan (X_1) mengalami kenaikan 1 nilai akan diikuti kenaikan jiwa berwirausaha sebesar 0,412 dengan asumsi bahwa variabel *business*

center (X_2) dan kreativitas (X_3) dalam kondisi tetap, (3) Koefisien regresi variabel *business center* (X_2) sebesar 0,477 artinya jika variabel *business center* (X_2) mengalami kenaikan 1 nilai akan diikuti kenaikan variabel jiwa berwirausaha sebesar 0,477 dengan asumsi bahwa variabel pendidikan kewirausahaan (X_1) dan kreativitas (X_3) dalam kondisi tetap, (4) Koefisien regresi variabel kreativitas (X_3) sebesar 0,256 artinya jika variabel kreativitas (X_3) mengalami kenaikan 1 nilai akan diikuti kenaikan jiwa berwirausaha sebesar 0,256 dengan asumsi bahwa variabel Pendidikan kewirausahaan (X_1) dan *business center* (X_2) dalam kondisi tetap.

Tabel 5.Hasil Uji Simultan Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	661,984	3	220,661	37,606	,000 ^b
	Residual	316,860	54	5,868		
	Total	978,845	57			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Tabel 4.12., dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 37,606 dengan signifikansi 0,000, karena signifikansi kurang dari 0,05 berarti bahwa variabel pendidikan kewirausahaan, *business center* dan kreativitas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap jiwa berwirausaha, sehingga H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara Pendidikan kewirausahaan, *business center* dan kreativitas terhadap jiwa berwirausaha di kelas XI jurusan pemasaran SMK N 1 Slawi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Pendidikan kewirausahaan, *business center* dan kreativitas maka semakin tinggi pula jiwa berwirausaha siswa. Sebaliknya, semakin rendah Pendidikan kewirausahaan, *business center* dan kreativitas maka semakin rendah pula jiwa berwirausaha siswa.

Hasil uji koefisien determinasi secara simultan yang dilihat dari *Adjusted R square* pada tabel 4.13 menunjukkan 65,8% variabel jiwa berwirausaha mampu dijelaskan oleh variabel tinggi Pendidikan kewirausahaan, *business center* dan kreativitas, sedangkan sisanya sebesar 34,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Jiwa Berwirausaha

Wibowo (dalam Wahyidiono, 2016) pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya. Menurut Bukirom, dkk (2014:) pendidikan berwirausaha adalah proses belajar dari seorang mahasiswa baik melalui kegiatan pendidikan formal & informal, pelatihan, workshop, seminar, lokakarya, dan lain tentang kewirausahaan. Hasil penelitian ini

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bukirom, dkk (2014) bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan jiwa entrepreneurship mahasiswa.

Hasil analisis deskriptif variabel Pendidikan kewirausahaan termasuk dalam kriteria tinggi dengan nilai indeks variabel 82,33. hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap jiwa berwirausaha siswa. Nilai indeks indikator tertinggi pada variabel ini adalah indikator menambah wawasan dengan nilai indeks indikatornya sebesar 86,42. Namun item pernyataan yang mendapatkan nilai indeks item tertinggi berada pada indikator menciptakan keigianan berwirausaha dengan nilai indeks indikatornya sebesar 84,48 yang ditunjukkan pada pernyataan item 11 dengan nilai indeks item sebesar 89,22 yang berbunyi “Bekerja sebagai wirausaha adalah pekerjaan yang sangat menarik dan menyenangkan, karena telah mendapatkan bekal dari mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran prodi yang berkaitan dengan kewirausahaan, yang ada di sekolah” dengan perolehan skor sebanyak 34 responden atau 58,62% responden memilih sangat setuju, 23 responden atau 39,66% responden memilih setuju dan sisanya 1 responden atau 1,72% responden memilih tidak setuju dari total responden sebanyak 58 siswa. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Sang M. Lee dkk (2005) bahwa pendidikan kewirausahaan yang tepat adalah prasyarat untuk membesarkan persepsi dan niat yang benar tentang kewirausahaan.

Nilai indeks indikator terendah pada variabel pendidikan kewirausahaan terdapat pada indikator peka terhadap peluang bisnis yang memperoleh nilai indeks indikator sebesar

76,08 dimana terdapat item pernyataan terendah untuk variabel pendidikan kewirausahaan yaitu pada item pernyataan nomor 15 dengan nilai indeks item sebesar 73,28 yang berbunyi “Setelah mendapatkan pengetahuan tentang wirausaha, saya memiliki ide untuk membuat usaha baru” dengan perolehan skor sebanyak 13 responden atau 22,41% responden memilih jawaban sangat setuju, 28 responden atau 48,28% memilih jawaban setuju dan 17 responden atau 29,31% memilih jawaban tidak setuju dari total responden sebanyak 58 siswa. Jadi walaupun siswa sangat tertarik untuk terjun dalam dunia wirausaha, namun kenyataannya bahwa siswa masih kesulitan untuk memunculkan ide dalam membuat usaha baru. Hal ini dikarenakan siswa kurang memiliki kreativitas dalam diri siswa. Untuk memunculkan kreativitas perlu adanya program-program yang dapat memacu perkembangan kreativitas siswa seperti program tahunan sekolah yang melibatkan seluruh siswa untuk berkreasi.

Hasil analisis deskriptif diatas berarti siswa mampu menerima pengetahuan-pengetahuan tentang kewirausahaan yang diperoleh dari pembelajaran kelas kemudian dari pembelajaran kelas tersebut siswa mendapatkan pengalaman belajar sehingga keinginan siswa untuk berwirausaha mulai tumbuh, namun disamping keinginan untuk berwirausaha tersebut, siswa belum mampu membaca peluang-peluang apa saja yang dapat dijadikan untuk berbisnis atau membuka usaha.

Pengaruh *Business center* terhadap Jiwa Berwirausaha

Tri Kuat (2015) mengemukakan bahwa salah satu program yang berkaitan dengan menumbuhkan jiwa wirausaha adalah *Business center*. Siswa akan mendapatkan pengalaman langsung melakukan kegiatan bisnis dengan melakukan kegiatan survey lapangan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh konsumen, mengadakan transaksi pembelian barang dagangan sesuai dengan hasil survey pasar, dan mengadakan kegiatan penjualan langsung kepada konsumen, serta siswa mengadakan kegiatan pembukuan terhadap semua transaksi jual beli yang dilakukan.

Sebenarnya, *business center* adalah bagian dari Pendidikan kewirausahaan, namun *business center* di sini adalah pembelajaran langsung atau disebut dengan praktik mengenai kewirausahaan sedangkan Pendidikan kewirausahaan adalah teorinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Kuat (2015) yang menyatakan bahwa bahwa praktik *business center* dapat menumbuhkan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan jika dilihat dari kesempatan yang diterima selama siswa melakukan praktek di *business center* dan bila dikaitkan dengan ciri dan sikap seorang yang berjiwa kewirausahaan.

Hasil analisis deskriptif variabel *business center* termasuk dalam kriteria tinggi dengan nilai indeks variabel 86,71. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *business center* berpengaruh terhadap jiwa berwirausaha siswa. Nilai indeks indikator tertinggi pada variabel ini adalah indikator aspek edukatif dengan nilai indeks indikatornya sebesar 88,15 yang ditunjukkan oleh item pernyataan nomor 18 dengan perolehan nilai indeks item sebesar 91,81 yang berbunyi “Melalui praktik di *business center*, saya dapat melatih sikap etos kerja yang positif” dengan perolehan skor sebanyak 40 responden atau 68,97% responden memilih sangat setuju, 17 responden atau 29,31% responden memilih setuju dan sisanya 1 responden atau 1,72% responden memilih tidak setuju dari total responden sebanyak 58 siswa. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pakpahan (1998) bahwa manfaat dari adanya unit produksi sekolah salah satunya adalah aspek edukatif yaitu melatih sikap serta etos kerja yang positif bagi peserta didik serta melaksanakan pendidikan untuk berproduksi. Hal ini didukung oleh pernyataan nomor 24 yang berbunyi “pelaksanaan praktik di *business center* dapat memicu sikap saling menghargai antar siswa yang sedang praktik” sehingga dapat memperkuat pernyataan bahwa praktik di *business center* dapat mempengaruhi jiwa berwirausaha.

Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa siswa dapat mengikuti kegiatan praktik di *business center* dengan baik dan mereka mampu

mengimplementasikan pembelajaran dalam hal ini teori-teori yang mereka dapat di kelas ke dalam praktik yang dilakukan di *business center*. Hal ini karena praktik di *business center* dilakukan oleh siswa dengan sangat rutin dan teratur dan juga operasional pada *business center* sepenuhnya dilakukan oleh siswa mulai dari bagian transaksi yaitu kasir, bagian pengemasan barang atau packing, bagian pengecekan barang di gudang, sampai bagian display barang toko. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh penanggung jawab laboratorium *business center* SMK N 1 Slawi yang bernama Smean Mart, beliau menyatakan bahwa pelaksanaan *business center* pada siswa berjalan dengan baik dan lancar karena siswa dapat menempatkan dirinya sesuai dengan *job description* pada masing-masing bagian. Jadi secara keseluruhan, analisis deskriptif pada variabel *business center* memiliki nilai yang relatif tinggi. Hal ini berarti pelaksanaan praktik di *business center* memang berjalan dengan baik dan memiliki dampak yang relatif baik pula.

Pengaruh Kreativitas terhadap Jiwa Berwirausaha

Zimmerer (2008) mengatakan bahwa wirausahawan akan sukses dengan cara memikirkan dan mengerjakan hal-hal baru atau hal-hal lama dengan cara baru atau dengan kata lain kreativitas. Kreativitas menurut Zimmerer adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Sejalan dengan penelitian Sofiana (2017) secara parsial ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kreativitas siswa terhadap jiwa berwirausaha.

Hasil analisis deskriptif variabel kreativitas termasuk dalam kriteria tinggi dengan nilai indeks variabel 77,46. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kreativitas berpengaruh terhadap jiwa berwirausaha siswa. Nilai indeks indikator tertinggi pada variabel ini adalah indikator selalu mengajukan pertanyaan dan indikator menyadaritidak hanya ada satu jawaban dengan nilai indeks indikatornya sebesar 79,09. Namun item pernyataan tertinggi ditunjukkan oleh indikator masalah adalah ide pada item pernyataan nomor 30 dengan

perolehan nilai indeks item sebesar 79,74 yang berbunyi “ketika saya mendapatkan masalah, saya tidak akan menyerah untuk menghadapinya” dengan perolehan skor sebanyak 21 responden atau 36,21% responden memilih sangat setuju, 27 responden atau 46,55% responden memilih setuju dan sisanya 10 responden atau 17,24% responden memilih tidak setuju dari total responden sebanyak 58 siswa. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Zimmerer (2008) bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah.

Nilai indeks indikator terendah pada variabel kreativitas terdapat pada indikator masalah adalah ide yang memperoleh nilai indeks indikator sebesar 74,14 dimana terdapat item pernyataan terendah untuk variabel kreativitas yaitu pada item pernyataan nomor 29 dengan nilai indeks item sebesar 68,53 yang berbunyi “saya adalah orang yang melihat masalah sebagai peluang” dengan perolehan skor sebanyak 15 responden atau 25,86% responden memilih jawaban sangat setuju, 27 responden atau 46,55% memilih jawaban setuju dan 24 responden atau 41,38% memilih jawaban tidak setuju dan 3 responden atau 5,17% memilih jawaban sangat tidak setuju dari total responden sebanyak 58 siswa.

Hasil penelitian tersebut memiliki arti bahwa siswa memiliki kreativitas yang tidak cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kewirausahaan yang mengajar siswa jurusan pemasaran, beliau menatakan bahwa kreativitas siswa pada saat ini semakin menurun. Menurut beliau selama mengikuti pelajaran kewirausahaan siswa mempunyai sikap inisiatif yang rendah.

Kreativitas pada siswa jurusan pemasaran di SMK N 1 Slawi memiliki nilai yang paling rendah jika dibandingkan dengan variabel lainnya seperti Pendidikan kewirausahaan dan *business center*. Untuk menumbuhkan kreativitas siswa dibutuhkan lebih dari sekedar pembelajaran. pembelajaran

teori dan praktik seharusnya sudah cukup untuk mengembangkan kreativitas. Namun perlu adanya pemiasaan-pembiasaan diri untuk mengembangkan kreativitas siswa seperti membiasakan mendengarkan radio, membaca majalah, lebih sering mendengarkan orang lain dan memikirkan jalan keluar atau sebab-akibat dari cerita yang didengar atau cermati kesalahan dan keberhasilan seseorang agar kita dapat pelajaran dari kesalahan tersebut dan bahkan dari kesalahan tersebut kita mendapatkansuatu inovasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Ada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap jiwa berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK N 1 Slawi sebesar 8,24% dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,032. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi pendidikan kewirausahaan maka semakin tinggi pula jiwa berwirausaha siswa. (2) Ada pengaruh kegiatan *business center* terhadap jiwa berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK N 1 Slawi sebesar 31,58% dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,000. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik siswa memanfaatkan kegiatan *business center* maka semakin tinggi pula jiwa berwirausaha siswa. (3) Ada pengaruh kreativitas siswa terhadap jiwa berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK N 1 Slawi sebesar 10,3% dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,016. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi kreativitas siswa maka semakin tinggi pula jiwa berwirausaha siswa. (4) Ada pengaruh secara bersamaan pendidikan kewirausahaan, *business center*, dan kreativitas siswa terhadap jiwa berwirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK N 1 Slawi sebesar 65,8%. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik pendidikan kewirausahaan, kegiatan *business center*, dan kreativitas siswa maka semakin tinggi pula jiwa berwirausaha siswa.

Saran untuk pihak sekolah, sebaiknya memberikan program-program sekolah yang dapat mendorong kreativitas siswa-siswanya

seperti mengadakan suatu acara tahunan yang melibatkan seluruh siswanya untuk ikut meramaikan acara dengan karya-karya mereka yang dapat dijadikan sebagai produk untuk dijual. Pihak pendidik khususnya jurusan pemasaran dan para pengampu mata pelajaran kewirausahaan juga sangat disarankan untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu pengajarannya kepada siswa agar siswa mendapatkan pengalaman belajarnya yang kemudian dapat di praktikan dalam dunia wirausaha. Kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian yang sama diharapkan dapat memperluas objek penelitian dan menambah variabel bebas lain diluar variabel bebas yang terdapat pada penelitian ini, sehingga mampu menjelaskan kekurangan dari faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa berwirausaha yang terdapat pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian Malang: UMM Press
- Atmaja, Ahmad Tri, & Margunani, 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Aktivitas Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Economic Education Analysis Journal*. Vol. 5 No. 3. Hal. 774-787.
- Bukhirom, Indardi, Permana & Martono, 2014. *Pengaruh pendidikan berwirausaha dan motivasi berwirausaha terhadap pembentukan jiwa berwirausaha mahasiswa. Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*, Volume 29. No. 2. Hal 114-151.
- Depkop, 2018. Menteri Suspayoga Sebut Rasio Wirausaha Indonesia Sudah Capai 7 Persen Lebih. <http://www.depkop.go.id/content/read/menteri-puspayoga-sebut-rasio-wirausaha-indonesia-sudah-capai-7-persen-lebih/> (Diakses November 2018)
- Depkop, 2017. Ratio Wirausaha Indonesia Naik Jadi 3,1Persen. <http://www.depkop.go.id/content/read/ratio-wirausaha-indonesia-naik-jadi-31-persen/> (Diakses November 2018)
- Fatoki, Olawale. (2014). *The Entrepreneurial Intention of Undergraduate Students in South Africa: The Influences of Entrepreneurship Education and Previous Work Experience. Mediterranean Journal*

- of *Social Sciences*, Volume 5 Number (7): 294-299.
- Heny, 2012. *Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Pengorganisasian Business Center SMK Mart*, Journal of Economic Education. Volume 1. No 2. Halaman 123-129.
- Kuat, Tri, 2015. *Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan Melalui Praktik Bisnis Di Business center (Studi Kasus: SMK Muhammadiyah 2 Surakarta)*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Volume 25. No. 1. Hal 155-168.
- Lestari, Desi Indah , Harnanik, & Syamsu Hadi, 2012. *Pengaruh Prakerin, Prestasi Belajar, Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa*, *Economic Education Analysis Journal*. Vol. 1 No. 2. Hal 1-6. UNNES.
- Listiyaningrum, & Wahyudin, 2017. *Kualitas pembelajaran kewirausahaan dan jiwa kewirausahaan dalam memediasi pengaruh fasilitas praktik kerja terhadap kesiapan kerja*, *Economic Education Analysis Journal*. Volume 6. No. 1. Hal 240-254.
- Nurikasari, 2016. *Pengaruh pendidikan kewirausahaan, kreativitas, dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang*. Universitas Kanjuruhan Malang
- Prabandari & Rasyid 2015. *Pengaruh pembelajaran kewirausahaan melalui business center, prakerin, dan latar belakang keluarga terhadap kopetensi berwirausaha*, *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Volume 5. No. 1. Hal. 1-14.
- Rifa'i dan Anni, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rifai, Indra Abintya, & Sucihatningsih, 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Pelaksanaan Kegiatan Business center Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Jurusan Pemasaran Smk Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. *Journal Of Economic Education*. Volume 5. No. 1. Hal 39-51.
- Sang, M. Lee., Daesung, Chang., & Seong-Bae, Lim. (Eds). 2005. *Impact of Entrepreneurship Education: A Comparative Study of the U.S. and Korea*, *International Entrepreneurship and Management Journal*. 1, 27-43.
- Sanz-Velasco, Stefan A., 2006. *Opportunity Development as a Learning Process for Entrepreneurs*, *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*. Vol. 12 No. 5, Pages 251 – 271.
- Setiawan, Deni, 2017. *Data Terkini, Jumlah Penduduk Indonesia Lebih dari 262 Juta Jiwa*. <http://jateng.tribunnews.com/2017/08/02/data-terkini-jumlah-penduduk-indonesia-lebih-dari-262-juta-jiwa> (Diakses November 2018)
- Sofiana, Ade. 2017. *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kreativitas terhadap Jiwa Berwirausaha Siswa Kelas XI di SMK N 11 Semarang*. Skripsi.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, 2017. *Jiwa kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 20 No. 1. Hal 113-131.
- Supriyatingsih, 2012. *Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Siswa Melalui Praktik Kerja Industri*, *Journal Of Economic Education*. Vol. 1. No. 2. Hal. 103-109.
- Suryana, 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyudiono, 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Pengalaman Berwirausaha, dan Jenis Kelamin terhadap Sikap Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya*, *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 4. No. 1. Hal. 76-91.
- Wardani, Kristi Puspa, 2015. *Pengaruh Prestasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Keaktifan Siswa Dalam Business Centre terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK PGRI Tegal*, *Economic Education Analysis Journal*. Volume 4. No 2. Halaman 524-535
- Warhuus, Jan P., 2014. *Entrepreneurship Education at Nordic Technical Higher Education Institutions: Comparing and Contrasting Program Designs and Content*, *The International Journal of Management Education*. Volume 12, Issue 3. Pages 317-332.
- Zimmerer, Scarborough, & Wilson, 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.